PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER DI KALANGAN REMAJA: PENDEKATAN TEOLOGIS DAN SOSIOKULTURAL

Eliani Salma Sura *

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
elianisalmasura@gmail.com

Viona Christie Ningsi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
vionachristieningsi@gmail.com

Fellix Theodorus Manuakali

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
felixtheodorusmanuakali29@gmail.com

Jetry Battu Salombe'

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
jetrybattusalombe@gmail.com

Intan Mangase Pongre'kun

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
intanpongrekun564@gmail.com

Abstract

Gender identity is an increasingly complex issue in the modern era, especially amid rapid social changes and the growing discourse on gender. Christian teachings, which emphasize humanity as God's creation, provide an important theological framework for shaping adolescents' views on gender. This study aims to examine the role of Christian religious education in shaping gender identity among adolescents, using a theological and sociocultural approach. Through a literature review method, the research analyzes how Christian religious education conveys theological values about gender and how these teachings interact with the dynamic social and cultural context. The results of the study show that Christian religious education plays a significant role in helping adolescents understand their gender identity, both from a faith perspective and within the social context. Biblical teachings on the roles of men and women provide a strong foundation, yet a sociocultural approach in religious education is needed to bridge the realities of modern adolescent life, which is influenced by media, culture, and ongoing social discussions. The conclusion of this study affirms that the integration of theological and sociocultural approaches in Christian religious education can make a positive contribution to the formation of a healthy gender identity among adolescents, as well as the relevance of Christian teachings in addressing contemporary social challenges.

Keywords: Gender, Christian Adolescents

Abstrak

Identitas gender merupakan isu yang semakin kompleks di era modern, terutama di tengah perubahan sosial yang cepat dan berkembangnya diskusi mengenai gender. Ajaran agama Kristen, yang menekankan manusia sebagai ciptaan Allah, memberikan kerangka teologis

yang penting dalam membentuk pandangan remaja mengenai gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan identitas gender di kalangan remaja, dengan pendekatan teologis dan sosiokultural. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis bagaimana pendidikan agama Kristen menyampaikan nilai-nilai teologis tentang gender dan bagaimana ajaran tersebut berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya yang dinamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran yang signifikan dalam membantu remaja memahami identitas gender mereka, baik dari perspektif iman maupun konteks sosial. Ajaran Alkitab tentang peran laki-laki dan perempuan memberikan landasan yang kokoh, namun pendekatan sosiokultural dalam pendidikan agama diperlukan untuk menjembatani realitas kehidupan remaja modern yang dipengaruhi oleh media, budaya, dan diskusi sosial yang terus berkembang. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara pendekatan teologis dan sosiokultural dalam pendidikan agama Kristen dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan identitas gender yang sehat di kalangan remaja, serta relevansi ajaran Kristen dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer.

Kata Kunci: Gender, Remaja Kristen.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu bentuk pendidikan yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai dan ajaran Kristen yang bersumber dari Alkitab (Ziduhu Laia, 2023). Sebagai bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas, pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan pengertian yang mendalam tentang iman Kristen, termasuk keyakinan tentang Tuhan, Yesus Kristus, Roh Kudus, keselamatan, serta prinsip-prinsip hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam konteks formal, pendidikan agama Kristen disampaikan melalui kurikulum di sekolah-sekolah Kristen atau di mata pelajaran agama yang diajarkan di sekolah umum (Junihot, 2023). Sementara itu, dalam konteks non-formal, pendidikan agama Kristen diberikan melalui gereja, sekolah minggu, kelompok pemuda, serta kegiatan-kegiatan rohani lainnya.

Salah satu tujuan utama dari pendidikan agama Kristen adalah pembentukan karakter siswa yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Alkitab (Telaumbanua, 2018). Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, pengampunan, kerendahan hati, dan tanggung jawab adalah bagian penting dari ajaran Kristen yang ditekankan dalam pendidikan ini (Dilla, 2015). Pendidikan agama Kristen berusaha untuk mengarahkan siswa agar hidup sesuai dengan perintah Tuhan, mencintai sesama, dan meneladani kehidupan Yesus Kristus. Dengan demikian, pendidikan ini bukan hanya tentang mengajarkan doktrin agama, tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan moral melalui pendidikan agama Kristen sangat berhubungan dengan konsep pemuridan atau *discipleship*, di mana siswa diajak untuk menjadi pengikut Kristus yang sejati. Pemuridan ini melibatkan proses yang berkelanjutan, di mana siswa belajar tidak hanya untuk mengetahui ajaran-ajaran iman Kristen, tetapi juga untuk menghidupi dan menerapkannya dalam konteks sosial dan pribadi mereka. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan pandangan hidup yang konsisten dengan ajaran Kristen, membentuk sikap yang penuh kasih dan empati terhadap sesama, serta memiliki komitmen moral yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Selain itu, pendidikan agama Kristen juga bertujuan untuk membantu siswa memahami identitas mereka di hadapan Tuhan (Intarti, 2016). Dalam pengajaran Kristen, setiap individu dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang berharga, diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Identitas ini memberikan dasar bagi siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri yang sehat, yang tidak hanya didasarkan pada pencapaian duniawi atau pengakuan sosial, tetapi pada

pemahaman bahwa mereka dicintai dan dihargai oleh Tuhan. Pemahaman ini juga membentuk sikap rendah hati, di mana siswa diajak untuk hidup dengan kesadaran bahwa mereka memiliki tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama.

Tujuan jangka panjang dari pendidikan agama Kristen adalah untuk membentuk manusia yang utuh—baik dalam aspek rohani, emosional, sosial, maupun moral. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengajaran akademis atau kognitif, tetapi lebih dari itu, berusaha untuk menciptakan perubahan dalam hati dan sikap siswa. Karakter yang dibentuk melalui pendidikan agama Kristen diharapkan dapat menjadi fondasi bagi siswa untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab di tengah masyarakat, sebagai saksi dari kasih dan kebenaran Tuhan. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai sarana yang tidak hanya mengarahkan siswa untuk mengenal Tuhan lebih dekat, tetapi juga membimbing mereka dalam menjalani hidup yang selaras dengan nilai-nilai Kekristenan.

Pembahasan mengenai identitas gender telah menjadi topik yang semakin relevan dalam masyarakat modern, terutama di kalangan remaja yang sedang berada dalam fase kritis pembentukan jati diri. Perubahan sosial yang cepat, termasuk kemajuan teknologi, akses informasi yang luas, dan arus globalisasi, telah membuka ruang diskusi yang lebih bebas tentang gender. Di satu sisi, hal ini memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan diri secara lebih luas, tetapi di sisi lain, juga menimbulkan kebingungan bagi banyak remaja, terutama yang dibesarkan dalam lingkungan yang memegang nilai-nilai tradisional. Pendidikan agama Kristen, yang sejak lama menjadi fondasi moral dan spiritual bagi banyak komunitas, memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing remaja dalam memahami identitas gender mereka. Namun, relevansi pendidikan agama Kristen dalam menghadapi diskusi gender modern sering kali dipertanyakan, khususnya ketika berbenturan dengan norma-norma sosial yang semakin cair dan plural.

Penelitian tentang peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan identitas gender sangat penting untuk menjawab tantangan-tantangan ini. Identitas gender tidak hanya merupakan aspek biologis tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual. Dalam konteks Kristen, pengajaran tentang gender sering kali didasarkan pada prinsip-prinsip teologis yang mengajarkan perbedaan peran laki-laki dan perempuan sesuai dengan ajaran Alkitab. Namun, dengan berkembangnya wacana sosial tentang gender yang semakin kompleks, penting bagi pendidikan agama Kristen untuk menemukan cara yang relevan dan peka terhadap perkembangan ini tanpa mengorbankan prinsip-prinsip teologis yang mendasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendidikan agama Kristen dapat memainkan peran penting dalam membimbing remaja untuk menemukan identitas gender mereka, baik dalam perspektif iman maupun dalam konteks sosial yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi pustaka (*literature review*), yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian ini akan mengkaji buku, artikel jurnal, makalah konferensi, dan sumber akademis lainnya yang membahas pendidikan agama Kristen, identitas gender, serta pendekatan teologis dan sosiokultural terhadap kedua topik tersebut. Melalui analisis literatur ini, peneliti akan mengidentifikasi konsep-konsep utama yang terkait dengan bagaimana pendidikan agama Kristen memengaruhi pembentukan identitas gender di kalangan remaja, serta bagaimana ajaran teologis dan dinamika sosial berinteraksi dalam konteks ini.

Langkah pertama dalam metode ini adalah melakukan penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti "Pendidikan Agama Kristen," "identitas gender," "teologi Kristen," "remaja," dan "pendekatan sosiokultural." Sumber-sumber yang dipilih akan dievaluasi berdasarkan kualitas akademis, relevansi topik, dan konteks terkini.

Setelah literatur terkumpul, peneliti akan melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dan kesenjangan dalam penelitian sebelumnya. Analisis ini akan mencakup penjelasan tentang bagaimana identitas gender dipahami dalam konteks teologi Kristen, serta bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya mempengaruhi pendidikan agama dan perkembangan gender pada remaja.

Selanjutnya, penelitian ini akan membahas bagaimana literatur yang ada dapat memberikan panduan bagi pendidik agama Kristen dalam menghadapi tantangan modern terkait identitas gender. Studi pustaka ini diharapkan dapat menawarkan perspektif baru tentang cara mengintegrasikan ajaran teologis yang kuat dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap perubahan sosial. Hasil dari kajian pustaka ini akan memberikan fondasi bagi penelitian lebih lanjut atau pengembangan kurikulum yang lebih relevan dalam pendidikan agama Kristen, terutama yang berkaitan dengan isu identitas gender di kalangan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori dan Konsep Teologis tentang Identitas Gender

Alkitab memberikan kerangka dasar tentang gender yang berakar pada penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan oleh Allah. Dalam Kitab Kejadian, diceritakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, dan menciptakan mereka sebagai laki-laki dan perempuan. Kejadian 1:27 menyatakan, "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." (*Lembaga Alkitab Indonesia*, 2015) Ayat ini menjadi landasan teologis bagi pemahaman bahwa gender adalah bagian dari ciptaan Allah, dengan nilai yang sama sebagai gambar Allah (*Imago Dei*). Baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dengan martabat dan kehormatan yang sama di hadapan Tuhan, yang menunjukkan kesetaraan nilai di mata-Nya.

Dalam konteks peran gender, Alkitab menggambarkan peran yang berbeda namun saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan. Dalam Kejadian 2, peran laki-laki sebagai kepala keluarga diwakili melalui Adam, yang diciptakan lebih dulu dan diberi tanggung jawab untuk menjaga taman Eden. Ketika Hawa diciptakan sebagai penolong yang sepadan (Kejadian 2:18), ini menunjukkan peran pendamping yang kuat, bukan sekadar subordinasi. Istilah "penolong" (Ibrani: *ezer*) digunakan juga dalam Alkitab untuk menggambarkan Tuhan sebagai Penolong umat-Nya (Mazmur 121:2), yang menandakan peran penting dan setara dari perempuan dalam mendukung laki-laki dalam penciptaan (Minanlarat et al., 2018).

Dalam Perjanjian Baru, rasul Paulus memberikan pengajaran yang lebih lanjut mengenai peran laki-laki dan perempuan, terutama dalam konteks keluarga dan gereja. Efesus 5:22-25 berbicara tentang hubungan suami dan istri yang digambarkan seperti hubungan antara Kristus dan gereja. Ayat 22 menyatakan, "Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan," sementara ayat 25 berbunyi, "Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya." Dalam pengajaran ini, Paulus menekankan bahwa kepemimpinan suami dalam keluarga tidaklah bersifat otoriter, melainkan penuh kasih, sebagaimana Kristus yang rela berkorban bagi gereja. Di sisi lain, istri diajarkan untuk tunduk kepada suami dalam kasih dan penghormatan, bukan karena inferioritas, tetapi sebagai bentuk harmoni dalam hubungan yang mencerminkan hubungan Kristus dan gereja.

Selain itu, 1 Korintus 11:11-12 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan saling membutuhkan satu sama lain, "Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian juga laki-laki dilahirkan oleh perempuan; dan segala sesuatu berasal dari Allah." Ayat ini menekankan kesalingtergantungan antara laki-laki dan perempuan, yang pada akhirnya keduanya bergantung pada Allah sebagai sumber kehidupan.

Dalam pelayanan dan peran dalam gereja, Alkitab juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang signifikan. Yesus sendiri mengangkat status perempuan dalam budaya

patriarkal dengan cara yang revolusioner. Contohnya, perempuan seperti Maria dan Marta (Lukas 10:38-42) menjadi pengikut dekat Yesus, dan Maria Magdalena menjadi saksi pertama kebangkitan-Nya (Yohanes 20:11-18). Sementara Paulus memberikan batasan tertentu mengenai peran perempuan dalam kepemimpinan gereja (1 Timotius 2:12), ia juga mengakui peran penting perempuan dalam pelayanan, seperti Febe, seorang diaken (Roma 16:1), dan Priskila, yang bersama suaminya Akwila mengajar dan membimbing Apolos (Kisah Para Rasul 18:26).

Ajaran Kristen mendefinisikan identitas gender berdasarkan penciptaan manusia oleh Allah, yang tercatat dalam Kitab Kejadian. Identitas gender dalam pandangan Kristen tidak hanya dilihat dari perspektif biologis, tetapi juga dari perspektif teologis, di mana laki-laki dan perempuan diciptakan dengan tujuan khusus dalam rencana Allah dan ditempatkan dalam hubungan yang saling melengkapi. Penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan dalam Kejadian 1:27 menegaskan bahwa gender adalah bagian integral dari identitas manusia, dirancang oleh Allah sejak awal.

Dalam pemahaman Kristen, identitas gender berkaitan erat dengan gagasan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*). Hal ini menunjukkan bahwa kedua gender memiliki nilai dan martabat yang setara di hadapan Allah, tanpa perbedaan esensial dalam hal keberhargaan (Selatang, 2020). Identitas gender tidak hanya soal perbedaan fisik, tetapi juga refleksi dari aspek rohani dan tanggung jawab khusus yang diberikan Allah kepada manusia dalam perannya sebagai pengelola ciptaan (Kejadian 1:28).

Namun, ajaran Kristen juga mengajarkan bahwa ada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, yang ditetapkan Allah untuk memperlihatkan harmoni dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Peran ini tidak berarti bahwa satu gender lebih tinggi dari yang lain, melainkan saling melengkapi untuk mencapai tujuan Allah. (Suryaningsih, 2019) Misalnya, dalam keluarga, suami disebut sebagai kepala istri (Efesus 5:23), tetapi kepemimpinan suami harus dicontohkan dengan kasih seperti Kristus yang mengasihi gereja dan rela berkorban. Sementara itu, istri diharapkan menunjukkan penghormatan dan dukungan kepada suaminya. Model ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan yang penuh kasih, pengorbanan, dan saling menghormati, bukan dominasi satu pihak.

Di sisi lain, ajaran Kristen juga mengakui peran perempuan yang signifikan dalam sejarah keselamatan, baik dalam Alkitab maupun kehidupan gereja. Sebagai contoh, Yesus menghormati perempuan dalam pelayanan-Nya, sering kali menentang norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan. Contoh yang paling mencolok adalah Maria Magdalena, yang menjadi saksi pertama kebangkitan Yesus, serta berbagai perempuan lain yang aktif dalam kehidupan gereja perdana, seperti Priskila dan Febe.

Selain itu, dalam ajaran Kristen, identitas gender juga dipahami dalam konteks dosa dan penebusan. Setelah kejatuhan manusia dalam dosa (Kejadian 3), relasi antara laki-laki dan perempuan mengalami distorsi, termasuk dalam hal identitas gender. Keinginan untuk mendominasi atau menindas salah satu gender bisa menjadi konsekuensi dari dosa, namun melalui penebusan dalam Kristus, pemulihan relasi gender bisa terjadi. Identitas gender yang sejati, menurut ajaran Kristen, dapat ditemukan kembali melalui hubungan dengan Kristus, di mana laki-laki dan perempuan dipanggil untuk menghidupi panggilan mereka dalam kesetiaan terhadap kehendak Allah (Puspita, 2018).

Dalam hal ini, identitas gender dalam Kristen bukanlah sesuatu yang fleksibel atau dapat diubah sesuai keinginan pribadi. Ajaran Kristen menegaskan bahwa identitas gender merupakan anugerah dari Allah, dan umat Kristen dipanggil untuk menghidupi panggilan gender mereka sesuai dengan rencana Allah. Namun, di era modern dengan meningkatnya diskusi tentang identitas gender yang lebih cair atau non-binary, gereja harus bergumul dengan bagaimana mempertahankan ajaran Alkitabiah ini sambil tetap menunjukkan kasih dan penerimaan kepada semua orang.

Dengan demikian, Alkitab menggambarkan pandangan yang seimbang tentang gender, dengan menekankan kesetaraan esensial laki-laki dan perempuan sebagai gambar Allah, tetapi juga memberikan peran-peran yang berbeda dan saling melengkapi dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Namun, perbedaan ini tidak dimaksudkan untuk menciptakan hierarki nilai, melainkan untuk mencerminkan harmoni dalam ciptaan Allah. Tantangan bagi umat Kristen saat ini adalah bagaimana memahami dan menghidupi ajaran Alkitab tentang gender ini dalam konteks modern yang sering kali menyoroti isu-isu seperti kesetaraan gender, identitas gender yang berkembang, dan peran sosial laki-laki dan perempuan. Ajaran Kristen mendefinisikan identitas gender sebagai sesuatu yang dirancang oleh Allah sejak penciptaan, di mana laki-laki dan perempuan diciptakan secara berbeda namun setara, dengan tujuan untuk saling melengkapi dalam rencana Allah. Relasi gender diharapkan mencerminkan kasih, penghormatan, dan keadilan yang mengarah kepada kehidupan yang harmonis sesuai dengan kehendak Allah.

Teologi Kristen tentang penciptaan manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*) memiliki peran mendasar dalam membentuk pemahaman mengenai identitas manusia, termasuk identitas gender. Ajaran ini berakar pada Kitab Kejadian 1:27 yang menyatakan, "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." Ayat ini menekankan bahwa semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan menurut gambar Allah. Konsep *Imago Dei* berarti bahwa setiap individu, terlepas dari gender, memiliki martabat, nilai, dan tujuan yang berasal dari sifat ilahi yang melekat pada mereka.

Dalam perspektif Kristen, *Imago Dei* tidak hanya berkaitan dengan fisik manusia, tetapi juga menyentuh aspek-aspek moral, spiritual, dan relasional yang mencerminkan sifat Allah. Penciptaan laki-laki dan perempuan yang berbeda namun setara dalam martabat, menunjukkan bahwa keberagaman gender merupakan bagian dari desain Allah yang sempurna. Keberadaan dua gender yang berbeda ini dimaksudkan untuk saling melengkapi, bukan untuk saling mendominasi. Dalam terang ini, identitas gender tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang bisa dipisahkan dari tujuan penciptaan manusia, melainkan sebagai bagian integral dari cara manusia mencerminkan Allah dalam hubungan antar manusia dan hubungan mereka dengan Sang Pencipta.

Pembentukan identitas gender dalam teologi Kristen, oleh karena itu, harus dimulai dengan pengakuan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan di hadapan Allah, dengan masing-masing memainkan peran yang sesuai dengan kehendak Allah dalam kehidupan mereka. Ini bukan berarti bahwa peran gender bersifat kaku atau terbatas pada stereotip tradisional, tetapi bahwa setiap individu diciptakan dengan potensi unik untuk mencerminkan sifat-sifat Allah melalui talenta, karunia, dan panggilan yang berbeda-beda. Ketika remaja Kristen memahami diri mereka sebagai gambar Allah, mereka diajak untuk melihat identitas gender mereka bukan sebagai sesuatu yang ditentukan oleh tekanan sosial atau tren budaya, melainkan sebagai panggilan suci untuk mencerminkan kemuliaan Allah dalam segala aspek kehidupan mereka, termasuk dalam peran gender mereka.

Namun, konsep *Imago Dei* juga menuntut adanya tanggung jawab moral dalam cara seorang individu memahami dan menghidupi identitas gendernya. Karena setiap orang diciptakan menurut gambar Allah, maka hubungan gender harus berlandaskan pada kasih, penghormatan, dan kemitraan yang saling membangun. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, remaja diajarkan untuk menghargai perbedaan gender sambil tetap menjaga kesetaraan yang diajarkan oleh Alkitab. Mereka juga diajarkan untuk menolak budaya atau pandangan yang merendahkan satu gender di atas yang lain, serta menjauhi praktik-praktik yang mengkompromikan martabat manusia.

Di sisi lain, *Imago Dei* juga memberikan dasar untuk menghadapi isu-isu gender di dunia modern. Dalam konteks perubahan sosial yang memperdebatkan gender sebagai spektrum atau konstruksi sosial semata, teologi Kristen menegaskan bahwa identitas gender, meskipun

bervariasi dalam ekspresi kultural, tetap merupakan bagian integral dari desain Allah. Dengan demikian, pandangan ini dapat menjadi landasan etis yang kuat bagi remaja Kristen ketika mereka menghadapi pertanyaan-pertanyaan kompleks seputar gender dan identitas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka diajak untuk menavigasi isu-isu tersebut dengan hati yang terbuka, tetapi tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang mengakui martabat manusia sebagai gambar Allah.

Kesimpulannya, ajaran tentang manusia sebagai *Imago Dei* sangat berperan dalam membentuk identitas gender dari perspektif Kristen. Ini memberikan pemahaman yang mendalam bahwa gender bukan hanya konstruksi sosial, tetapi merupakan bagian dari desain Allah yang baik dan bertujuan. Pendidikan agama Kristen dapat berperan penting dalam membantu remaja memahami identitas gender mereka dalam terang panggilan mereka sebagai gambar Allah, yang membawa implikasi pada cara mereka berinteraksi dengan dunia dan sesama, serta bagaimana mereka menghidupi identitas mereka dengan kesadaran akan nilai ilahi yang melekat pada diri mereka.

Pengaruh teologi pada pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Kristen, sangat kuat dalam membentuk pandangan remaja tentang gender. Ajaran teologis Kristen menawarkan pandangan yang khas mengenai gender yang didasarkan pada teks-teks Alkitab dan tradisi gereja. Salah satu konsep dasar yang memengaruhi pembentukan identitas gender dalam ajaran Kristen adalah doktrin *Imago Dei*, yaitu gagasan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Doktrin ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki nilai intrinsik yang berasal dari penciptaan mereka oleh Allah. Hal ini mengajarkan kepada remaja bahwa meskipun ada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, keduanya setara di hadapan Allah dan memiliki panggilan khusus dalam rencananya (Ryken et al., 2011). Pandangan ini sering menjadi landasan bagi ajaran tentang peran gender di banyak komunitas Kristen.

Namun, pandangan teologis ini seringkali berkembang menjadi lebih spesifik dalam pengajaran tentang peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Banyak tradisi Kristen, khususnya yang konservatif, mengajarkan peran gender yang khas berdasarkan tafsiran tertentu dari Alkitab. Misalnya, dalam surat-surat Paulus di Perjanjian Baru, terdapat pengajaran tentang peran perempuan dan laki-laki dalam konteks keluarga dan gereja (Efesus 5:22-33, 1 Timotius 2:12-15). Ajaran-ajaran ini, jika diterapkan dalam pendidikan agama, bisa mempengaruhi pandangan remaja tentang bagaimana mereka harus menjalankan identitas gender mereka sesuai dengan peran tradisional yang diajarkan. Sering kali, laki-laki diajarkan untuk mengambil peran sebagai pemimpin, baik di dalam keluarga maupun komunitas gereja, sementara perempuan diajarkan untuk mendukung peran tersebut, meskipun dengan cara yang dihormati dan bernilai.

Namun demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya membentuk pandangan gender secara hierarkis. Dalam banyak konteks, ajaran tentang kasih dan pelayanan juga memengaruhi bagaimana remaja memandang peran gender. Kristus dalam Injil mengajarkan bahwa "siapa yang terbesar di antara kamu harus menjadi pelayan" (Matius 23:11). Prinsip ini dapat memengaruhi remaja untuk melihat peran gender bukan sebagai hierarki otoritas yang kaku, tetapi lebih kepada panggilan untuk melayani satu sama lain dalam kasih. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang identitas gender, di mana baik laki-laki maupun perempuan dipanggil untuk berperan sebagai pelayan bagi sesama, menekankan kerendahan hati dan pengorbanan, bukan kekuasaan atau dominasi.

Pendidikan agama Kristen juga menawarkan perspektif redemptif dalam diskusi tentang gender, terutama dalam menghadapi tantangan modern terkait identitas gender. Ajaran teologis yang didasarkan pada pemulihan relasi manusia dengan Allah melalui Kristus memberikan kerangka bagi remaja untuk memahami bahwa identitas mereka, termasuk identitas gender, bukan hanya terikat pada budaya atau ideologi yang berubah-ubah, tetapi didasarkan pada

hubungan mereka dengan Sang Pencipta. Remaja diajarkan untuk melihat identitas mereka sebagai ciptaan yang dikasihi oleh Allah, yang membawa kedamaian dan pemulihan dari kerusakan akibat dosa. Ini termasuk dalam diskusi tentang bagaimana remaja menangani ketidakpastian atau pertanyaan yang mungkin mereka miliki tentang identitas gender mereka di dunia yang semakin pluralis.

Lebih lanjut, pendidikan agama Kristen juga dapat mendorong remaja untuk menghargai keunikan dan keragaman gender dalam komunitas Kristen yang lebih luas. Melalui ajaran Alkitab dan etika Kristen, mereka diajarkan untuk menghargai satu sama lain dalam persatuan tubuh Kristus, di mana "tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" (Galatia 3:28). Ayat ini sering digunakan dalam pendidikan agama untuk menekankan bahwa di dalam Kristus, perbedaan gender tidak mengurangi nilai atau peran seseorang dalam komunitas iman. Pandangan ini bisa membentuk remaja untuk melihat gender sebagai aspek yang penting namun bukan penentu utama dalam hubungan sosial atau spiritual mereka.

Dengan demikian, teologi Kristen memiliki pengaruh yang mendalam pada pendidikan, khususnya dalam membentuk pandangan remaja tentang gender. Ajaran tentang Imago Dei, peran gender menurut Alkitab, nilai kasih dan pelayanan, serta perspektif redemptif, semuanya membentuk kerangka bagi remaja Kristen untuk memahami identitas gender mereka. Di tengah tantangan sosial dan budaya yang kompleks, pendidikan agama Kristen dapat menawarkan panduan yang solid namun juga penuh kasih untuk membantu remaja mengenali dan menghidupi identitas mereka secara penuh sebagai laki-laki dan perempuan dalam pandangan Allah.

Pendekatan Sosiokultural terhadap Identitas Gender

Perkembangan sosial dan budaya mengenai gender telah mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Identitas gender, yang dulunya dianggap sebagai konstruksi tetap berdasarkan jenis kelamin biologis, kini dipandang sebagai konsep yang lebih fleksibel dan kompleks. Faktor-faktor sosial dan budaya, seperti norma gender, pengaruh media, dan keluarga, memainkan peran penting dalam pembentukan identitas gender remaja. Remaja adalah kelompok yang berada dalam masa transisi penting dalam hidupnya, di mana mereka mencoba memahami dan membangun identitas diri, termasuk identitas gender mereka, yang seringkali dipengaruhi oleh dinamika sosial di sekitar mereka.

Norma gender adalah aturan-aturan sosial yang tidak tertulis yang menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan "seharusnya" bertindak, berpakaian, dan berperan dalam masyarakat. Norma-norma ini biasanya dipelajari sejak usia dini dan cenderung dibentuk oleh konteks budaya tertentu. Di banyak masyarakat tradisional, misalnya, ada peran-peran gender yang jelas di mana laki-laki diharapkan menjadi figur yang kuat, dominan, dan penyedia, sedangkan perempuan sering kali dianggap sebagai penjaga rumah tangga dan pengasuh. Norma-norma ini terus dibawa ke dalam kehidupan remaja melalui berbagai agen sosialisasi, seperti sekolah, komunitas, dan tempat ibadah (Puspita, 2018). Namun, dalam masyarakat yang semakin global dan terpapar pada berbagai pandangan yang berbeda mengenai gender, norma-norma tradisional ini sering kali ditantang. Remaja yang hidup di era modern, dengan akses luas ke informasi dan budaya global, lebih mungkin mempertanyakan atau menolak norma-norma yang membatasi dan mungkin memilih untuk mengekspresikan identitas gender mereka dengan cara yang lebih individual dan cair.

Pengaruh media sangat dominan dalam membentuk persepsi gender di kalangan remaja. Media massa, seperti televisi, film, dan terutama media sosial, telah menjadi salah satu agen sosialisasi paling kuat yang mempengaruhi cara remaja memahami gender. Media sering kali memperkuat stereotip gender, baik secara positif maupun negatif. Misalnya, banyak karakter perempuan di media ditampilkan sebagai sosok yang harus selalu tampil menarik secara fisik,

lembut, dan berfokus pada hubungan romantis, sedangkan karakter laki-laki sering digambarkan sebagai kuat, kompetitif, dan kurang emosional. Representasi ini bisa membentuk persepsi remaja tentang bagaimana mereka seharusnya bersikap dan berperilaku sesuai dengan jenis kelamin mereka. Di sisi lain, media sosial juga memberi ruang bagi berbagai perspektif baru tentang gender. Platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi berbagai identitas gender, terhubung dengan komunitas LGBTQ+, dan mempelajari tentang konsep-konsep non-biner, transgender, dan ekspresi gender yang lebih luas. Hal ini memberi remaja peluang untuk mengeksplorasi dan mungkin mengadopsi identitas gender yang tidak selalu sesuai dengan norma tradisional (Sudirman & Susilawaty, 2022).

Keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas gender remaja. Dalam konteks keluarga, norma-norma gender biasanya diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara eksplisit melalui pengajaran langsung maupun secara implisit melalui model peran yang ditunjukkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Orang tua sering kali membentuk ekspektasi gender sejak anak-anak masih sangat muda, baik melalui pilihan mainan, pakaian, maupun aktivitas yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin anak. Misalnya, anak laki-laki mungkin didorong untuk bermain dengan mainan yang melibatkan aktivitas fisik atau konstruksi, sementara anak perempuan mungkin didorong untuk bermain dengan boneka atau peran domestik. Namun, dengan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender dan hak-hak individu, semakin banyak keluarga yang berusaha membesarkan anak-anak mereka dengan pendekatan yang lebih terbuka terhadap gender. Beberapa orang tua, misalnya, memilih untuk membiarkan anak-anak mereka mengeksplorasi mainan dan aktivitas yang lebih netral secara gender, atau memberikan dukungan bagi anak-anak yang ingin mengekspresikan identitas gender mereka dengan cara yang berbeda dari norma tradisional (Wangania & Takaliuang, 2021).

Perubahan sosial yang lebih luas juga mempengaruhi bagaimana keluarga memahami dan mengajarkan gender. Di era modern, dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan pergeseran peran-peran tradisional dalam rumah tangga, banyak keluarga mulai mempertanyakan pembagian peran gender yang kaku. Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan pembagian peran yang lebih setara antara orang tua mungkin memiliki pandangan yang lebih fleksibel tentang identitas dan peran gender. Di sisi lain, remaja dari keluarga dengan pandangan yang lebih tradisional mungkin mengalami tekanan yang lebih besar untuk mematuhi norma-norma gender konvensional, meskipun mereka mungkin terpapar pada pandangan yang berbeda melalui media atau interaksi sosial mereka.

Faktor-faktor sosial dan budaya seperti norma gender, media, dan keluarga berperan dalam membentuk identitas gender remaja dengan cara yang kompleks dan sering kali berlapis-lapis. Identitas gender bukanlah sesuatu yang terbentuk secara terisolasi, melainkan hasil dari interaksi antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modern yang terus berkembang. Remaja berada di persimpangan perubahan sosial ini, dan pendidikan agama Kristen, dalam konteks penelitian ini, memiliki potensi untuk memberikan panduan dan pemahaman teologis yang membantu remaja menghadapi tantangan pembentukan identitas gender di dunia yang terus berubah.

Tantangan utama bagi Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi perubahan pemahaman gender adalah ketegangan antara ajaran teologis tradisional dengan perkembangan sosial modern yang cepat, terutama terkait konsep gender dan identitas (Sinaga et al., 2021). Di dalam Alkitab, ajaran mengenai gender sering kali dilihat secara biner, dengan peran yang ditentukan secara jelas bagi laki-laki dan perempuan. Peran gender ini ditopang oleh konsep teologis seperti "*Imago Dei*" (citra Allah), di mana manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Pendidikan Agama Kristen tradisional telah lama menggunakan pandangan ini sebagai landasan untuk membentuk pengajaran tentang peran gender yang diharapkan dalam kehidupan keluarga, gereja, dan masyarakat. Namun, di era modern, pemahaman tentang gender

semakin berkembang dan menjadi lebih kompleks, melibatkan isu-isu seperti kesetaraan gender, transgenderisme, non-biner, dan ekspresi gender yang lebih cair.

Dalam konteks ini, pengajaran agama Kristen menghadapi kesulitan untuk tetap relevan di mata generasi muda yang sering kali terpapar oleh wacana gender modern melalui media, pendidikan umum, dan pengalaman sosial mereka. Banyak remaja hidup dalam lingkungan yang lebih inklusif dan terbuka terhadap berbagai ekspresi gender, dan mereka mungkin merasa bahwa pandangan tradisional gereja tentang gender terbatas atau bahkan mengekang. Hal ini menciptakan tantangan bagi guru agama Kristen dan pemimpin gereja yang harus menyampaikan ajaran yang tetap setia pada teologi Kristen, namun juga menjawab kebutuhan dan realitas sosial yang dihadapi oleh para siswa. Konflik ini sering kali muncul dalam bentuk resistensi atau kebingungan di kalangan remaja, yang mungkin merasa bahwa ajaran gereja tidak sepenuhnya selaras dengan pengalaman mereka sehari-hari atau dengan pandangan dunia modern yang lebih terbuka.

Tantangan lainnya adalah bagaimana menyikapi isu-isu gender dalam lingkungan yang semakin pluralis dan sekular. Sekolah-sekolah Kristen sering kali beroperasi di dalam masyarakat yang beragam, di mana nilai-nilai Kristen tradisional tentang gender berhadapan dengan nilai-nilai sosial yang lebih inklusif dan progresif. Ketika pendidikan agama Kristen berupaya untuk mengajarkan peran gender yang berdasarkan pada ajaran Alkitab, ia sering kali harus berhadapan dengan peraturan sekolah umum, kebijakan pemerintah, atau norma sosial yang mendukung kesetaraan gender dan anti-diskriminasi. Dalam beberapa kasus, ini dapat menimbulkan konflik hukum atau perbedaan pandangan yang signifikan antara sekolah Kristen, siswa, dan orang tua. Guru dan pemimpin gereja perlu menemukan keseimbangan antara memegang prinsip-prinsip iman mereka dan beradaptasi dengan norma-norma sosial yang terus berubah.

Selanjutnya, tantangan ini diperburuk oleh kurangnya dialog yang mendalam tentang isu gender di kalangan gereja dan pendidikan Kristen. Dalam banyak kasus, topik seperti transgenderisme atau identitas non-biner belum mendapat perhatian yang cukup di banyak gereja atau institusi pendidikan Kristen. Kurangnya pendidikan atau pelatihan khusus bagi pendidik agama Kristen mengenai isu-isu gender modern membuat mereka sering kali tidak siap menghadapi pertanyaan atau kebingungan siswa. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara apa yang diajarkan oleh gereja atau sekolah Kristen dan realitas sosial yang dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang merasakan ketidakcocokan antara ajaran gereja dan pengalaman hidup mereka mungkin merasa teralienasi, yang dapat menyebabkan penurunan keterlibatan mereka dalam komunitas iman.

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan Agama Kristen dalam menyelaraskan ajaran tradisional dengan realitas sosial modern terkait gender adalah kompleks. Ia melibatkan pertarungan teologis tentang bagaimana memahami teks Alkitab dan ajaran gereja dalam konteks dunia yang berubah, serta bagaimana mengkomunikasikan nilai-nilai Kristen dengan cara yang relevan bagi generasi yang lebih muda. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya dialog yang lebih terbuka, pembaruan kurikulum, dan pelatihan yang mendalam bagi para pendidik, sehingga mereka dapat menjembatani perbedaan antara ajaran iman yang tetap dan dunia sosial yang terus berubah.

Interaksi antara Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Identitas Gender

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas gender remaja melalui dua jalur utama: pertama, secara langsung melalui kurikulum pendidikan yang disampaikan di sekolah atau gereja, dan kedua, secara tidak langsung melalui nilai-nilai moral dan ajaran teologis yang diinternalisasi (Tobing, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi untuk memberikan informasi tentang doktrin, tetapi juga menanamkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memengaruhi persepsi remaja

terhadap identitas mereka, termasuk identitas gender. Secara langsung, kurikulum pendidikan agama Kristen sering kali mencakup pengajaran tentang peran gender yang didasarkan pada pemahaman Alkitab mengenai laki-laki dan perempuan (Junihot, 2023). Ayat-ayat Alkitab yang berbicara tentang penciptaan manusia menurut gambar Allah (Kejadian 1:27), peran suami dan istri (Efesus 5:22-33), serta tanggung jawab dalam keluarga, sering diajarkan untuk memberikan pandangan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku. Kurikulum ini, terutama di sekolah-sekolah Kristen, mungkin menekankan bahwa gender adalah bagian dari identitas yang diberikan Tuhan, dan ada perbedaan peran yang dianggap sebagai bagian dari desain ilahi. Pengajaran ini secara langsung memengaruhi persepsi remaja tentang gender dengan menekankan struktur gender tradisional dan peran spesifik yang diasosiasikan dengan jenis kelamin mereka.

Di samping itu, nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen, baik di sekolah maupun gereja, turut membentuk identitas gender secara tidak langsung. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan pengorbanan diri yang sering kali diidentifikasi dengan sifat-sifat feminin dalam konteks budaya, serta keberanian, kepemimpinan, dan tanggung jawab yang lebih sering diasosiasikan dengan sifat-sifat maskulin, dapat memperkuat norma-norma gender yang berlaku. Meskipun demikian, beberapa pendekatan pendidikan agama Kristen juga menekankan bahwa nilai-nilai ini universal dan harus diterapkan oleh semua orang, terlepas dari gender, yang dapat memberikan remaja pandangan lebih luas tentang peran mereka sebagai manusia daripada sekadar berdasarkan kategori gender tradisional.

Lebih jauh lagi, pendidikan agama Kristen di sekolah dan gereja sering kali memberikan kerangka normatif bagi remaja untuk memahami identitas gender mereka dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Dalam menghadapi pengaruh sosial yang sering menantang norma gender tradisional—seperti gerakan feminisme atau diskusi tentang identitas gender non-biner—pendidikan agama Kristen mungkin bertindak sebagai penyeimbang, menegaskan kembali pentingnya ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristen dalam menentukan identitas pribadi. Remaja, melalui ajaran ini, diajak untuk menilai isu-isu kontemporer tentang gender dengan lensa iman Kristen, yang pada gilirannya dapat memperkuat atau meneguhkan pandangan mereka tentang peran gender.

Namun, pendidikan agama Kristen juga dapat menawarkan ruang refleksi kritis bagi remaja untuk memahami bahwa identitas mereka lebih dari sekadar penugasan gender sosial. Ajaran Kristen tentang manusia sebagai gambar Allah sering kali digunakan untuk mengajarkan kepada remaja bahwa identitas mereka yang paling mendasar terletak pada hubungan mereka dengan Tuhan, bukan sekadar dalam kategori gender. Dengan demikian, ajaran ini dapat membantu remaja untuk tidak terlalu terpaku pada stereotip gender yang sempit, tetapi justru memeluk identitas mereka sebagai individu yang memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah, terlepas dari peran gender mereka.

Semua pengaruh pendidikan agama Kristen terhadap persepsi gender pada remaja, baik melalui kurikulum formal maupun pembentukan nilai-nilai moral, menunjukkan bahwa pendidikan ini memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana remaja memahami dan menghayati identitas gender mereka. Bagi sebagian remaja, pendidikan ini mungkin memperkuat pandangan tradisional tentang gender, sementara bagi yang lain, pendidikan ini dapat membuka ruang untuk refleksi yang lebih luas tentang identitas manusia secara keseluruhan, di mana gender hanyalah salah satu bagiannya.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, materi ajaran teologis disampaikan dengan beragam pendekatan, tergantung pada usia, kemampuan berpikir, serta lingkungan sosial siswa. Dari perspektif teologis, pengajaran agama Kristen sering kali berfokus pada nilai-nilai Alkitabiah tentang identitas manusia sebagai ciptaan Tuhan. Pendekatan ini mencakup pemahaman bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago

Dei). Ayat-ayat seperti Kejadian 1:27 yang menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan sering dijadikan dasar dalam pengajaran tentang gender. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk menghargai identitas mereka sebagai ciptaan Tuhan yang unik, masing-masing dengan peran dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah.

Materi pendidikan agama Kristen disampaikan melalui berbagai metode, termasuk ceramah, diskusi kelompok, studi Alkitab, dan pengajaran langsung di kelas (Kurnia Asri, 2023). Dalam sekolah-sekolah Kristen, guru biasanya menggabungkan narasi Alkitab dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa untuk memperjelas peran gender dan identitas mereka dalam konteks iman. Misalnya, kisah-kisah tokoh Alkitab seperti Maria dan Yusuf sering digunakan untuk menggambarkan peran tradisional laki-laki dan perempuan, sambil menekankan kualitas moral seperti kasih, tanggung jawab, dan pengorbanan. Materi ini disampaikan tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui teladan hidup para pendidik dan komunitas Kristen di sekitarnya (Triposa et al., 2021). Dengan cara ini, pendidikan agama Kristen tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga melibatkan pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Namun, pendekatan teologis ini harus dihadapkan dengan realitas sosiokultural yang berkembang, terutama dalam hal identitas gender. Pengajaran gender di sekolah-sekolah Kristen kerap kali dihadapkan dengan tantangan dari lingkungan sosial yang lebih luas, di mana konsep-konsep gender semakin cair dan plural. Di satu sisi, pengajaran agama Kristen menekankan nilai-nilai tradisional tentang peran gender, sedangkan di sisi lain, remaja terpapar pada wacana sosial yang menekankan pada kebebasan identitas gender dan ekspresi diri yang lebih fleksibel. Metode pengajaran yang responsif terhadap konteks ini harus mampu mendekati siswa dengan cara yang tidak hanya menekankan pada dogma tetapi juga membuka ruang dialog. Guru agama Kristen perlu memahami bahwa remaja saat ini dibesarkan dalam dunia yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya, di mana isu-isu gender lebih banyak dibicarakan secara terbuka di media dan ruang publik.

Dari perspektif sosiokultural, pendidikan agama Kristen yang responsif tidak hanya memberikan penekanan pada nilai-nilai tradisional tetapi juga melibatkan refleksi kritis tentang bagaimana siswa memahami dan menavigasi identitas gender mereka di dunia modern (Stevanus et al., 2018). Guru agama Kristen harus mendorong siswa untuk mempertanyakan bagaimana ajaran Kristen tentang gender dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial mereka di masyarakat yang pluralis. Salah satu metode yang efektif adalah penggunaan studi kasus atau simulasi situasi kehidupan nyata yang berhubungan dengan isu gender. Misalnya, diskusi tentang bagaimana seorang Kristen harus merespon terhadap teman-teman dengan identitas gender yang berbeda atau bagaimana menghadapi tantangan di media sosial terkait isu gender.

Metode pengajaran yang baik juga memperhatikan aspek psikologis perkembangan remaja, di mana masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas diri, termasuk identitas gender. Pendidikan agama Kristen harus memperhatikan kebutuhan emosional remaja yang mungkin merasa bingung atau tertantang dengan ajaran tradisional tentang gender. Guru harus menyediakan ruang aman di mana siswa dapat berdiskusi dan mengekspresikan perasaan mereka tanpa merasa dihakimi. Melalui pengajaran yang bersifat dialogis dan partisipatif, siswa dapat memahami bahwa meskipun ajaran Alkitab memberikan pedoman teologis, mereka tetap diundang untuk terlibat dalam proses pemahaman yang dinamis tentang identitas mereka dalam terang iman Kristen.

Oleh karena itu, metode pengajaran pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam pembentukan identitas gender remaja. Melalui pengajaran yang berakar pada ajaran teologis namun peka terhadap konteks sosiokultural, pendidikan agama Kristen dapat membantu remaja mengembangkan pemahaman yang mendalam dan seimbang tentang gender. Pembelajaran ini tidak hanya membentuk perspektif mereka tentang siapa mereka di hadapan

Tuhan, tetapi juga bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran krusial dalam pembentukan identitas gender di kalangan remaja, terutama ketika dilihat dari perspektif teologis dan sosiokultural. Ajaran-ajaran Alkitab yang menekankan kesetaraan dan nilai setiap individu sebagai ciptaan Allah dapat menjadi landasan yang kuat bagi remaja dalam memahami dan menavigasi identitas gender mereka. Namun, penting bagi pendidik untuk menyajikan materi ini dengan cara yang relevan dan peka terhadap dinamika sosial yang sedang berlangsung. Metode pengajaran yang dialogis dan partisipatif dapat membantu siswa merasa lebih nyaman untuk mengeksplorasi pemahaman mereka tentang gender tanpa merasa tertekan oleh norma-norma tradisional yang kaku.

Selain itu, pendekatan sosiokultural dalam pendidikan agama Kristen juga terbukti penting dalam mengadaptasi ajaran gereja terhadap realitas kehidupan remaja saat ini. Dengan memperhatikan pengaruh media, budaya, dan pengalaman hidup siswa, pendidikan agama Kristen dapat menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai iman dengan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam dunia modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara ajaran teologis dan konteks sosiokultural tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membantu mereka membangun identitas gender yang sehat dan positif dalam kerangka iman Kristen. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan karakter dan pemahaman diri remaja di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

REFERENSI

- Dilla, M. (2015). Makna Buah Roh dalam Galatia 5:22-23. *Jurnal Manna Rafflesia*, 1(2), 159–162.
- Intarti, E. R. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 28–40.
- Junihot, S. M. (2023). *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. PBMR Andi.
- Kurnia Asri, W. (2023). *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif*. CV Ananta Vidya.
- Lembaga Alkitab Indonesia*. (2015).
- Minanlarat, K. V., Hadi, I. P., & Budiana, D. (2018). Penerimaan penonton perempuan terhadap stereotip gender feminim pada film kartini. *Jurnal E-Komunikasi*, 6(2), 1–11.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 285–291.
- Ryken, L., Wilhoit, J. C., & III, T. L. (2011). *Kamus Gambaran Alkitab*. Momentum.
- Selatang, F. (2020). Memahami Manusia Dan Alam Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead dan Relevansinya Bagi Teologi. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 110–121. <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.126>
- Sinaga, J., Sagala, R. W., Ferinia, R., & Hutagalung, S. (2021). Peran Fundamental bagi Guru Saat Pendidik dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan dan Sistem Pendukung. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1).
- Stevanus, K., Wicaksono, A., Darmawan, I. P. A., Ronda, D., Sanderan, R., Senduk, B. S., & Prapunoto, S. (2018). *Literasi Digital dalam Perspektif Kristen*. Pusat Studi Seni dan Budaya STT Tawangmangu.
- Sudirman, F. A., & Susilawaty, F. T. (2022). KESETARAAN GENDER DALAM TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs): SUATU REVIUW LITERATUR SISTEMATIS. *Journal Publicuho*, 5(4), 995–1010. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41>
- Suryaningsih, E. W. (2019). Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 16–22. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.64>

- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 219–231. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Tobing, N. F. L. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 7.
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK Sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 124–143.
- Wangania, J., & Takaliuang, J. J. (2021). Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.127>
- Ziduhu Laia, H. (2023). Historis Konsep Prapengetahuan Allah dan Hubungannya dengan Predestinasi (Dari Abad Ke 1-10). *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 80–98. <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v5i2.63>